

IMPLEMENTASI TEKNIK MODELING UNTUK MEMINIMALISASI PERILAKU BERMASALAH *OPPOSITIONAL DEFIANT* PADA ANAK KELOMPOK B

Luh Eka Repita¹, Desak Putu Parmiti², Luh Ayu Tirtayani³

^{1,3}Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail : eka82015@gmail.com¹ , dskpt_parmiti@yahoo.co.id²,
ayu.tirtayani@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari perilaku bermasalah *oppositional defiant* pada anak kelompok B di TK Ceria Asih yang semakin minim dengan implementasi teknik modeling melalui cerita bergambar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 12 anak kelompok B1 di TK Ceria Asih semester II Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi. Data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada prasiklus persentase perilaku bermasalah *oppositional defiant* adalah 36.46%. Terjadi penurunan pada siklus I menjadi 30.46% dan siklus II menjadi 24.46% pada siklus II. Hal tersebut menandakan bahwa semakin minimnya atau terjadi penurunan pada anak kelompok B1 di TK Ceria Asih dari prasiklus ke siklus I dan ke siklus II sebesar 12%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi teknik modeling dapat meminimalisasi perilaku bermasalah *oppositional defiant* pada anak kelompok B1 di TK Ceria Asih Semester II Tahun Ajaran 2015/2016.

Kata-kata kunci: teknik modeling, perilaku bermasalah, *oppositional defiant*, anak kelompok B

Abstract

This study was aimed to investigate the degradation behavior have problem *oppositional defiant* of kindergarten children in group B1 Ceria Asih which progressively degradation with modelling technique implementation through pictorial story. This study was conducted in two cycles. Each cycle consists of four phases: planning, implementation, observation / evaluation and reflection. The subjects were 12 children in the group B1 in kindergarten Ceria Asih second semester of academic year of 2015 / 2016. This study used observation method and collecting data instrument which used was observation sheet. The data in this study used descriptive statistic analysis and descriptive quantitative. These results indicate that at behavioral percentage pre cycle have problem *oppositional defiant* is 36.46%. Happened degradation the first cycle become 30.46% and second cycle become 24.46% the second cycle. The mentioned designate that progressively its minim or happened degradation of kindergarten children in group B1 Ceria Asih the pre cycle

to the first cycle and the second cycle of 12%. It can be concluded that modelling technique implementation can degrade behavior have problem oppositional defiant in the group B1 in kindergarten Ceria Asih second Semester of academic Year of 2015 / 2016.

Keywords: modelling technique, behavioral problem, oppositional defiant, children of group B

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang bertujuan agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan, baik dengan keluarga, teman sebaya dan orang dewasa. Dalam hal ini, fungsi pendidikan adalah membentuk perilaku anak agar anak dapat mengikuti proses sosial seperti bermain dengan teman sebaya, berinteraksi dengan keluarga dan mengikuti proses belajar di dalam kelas. Dalam proses pendidikan ada beberapa anak yang tidak mampu mengikuti proses belajar di taman kanak-kanak karena memiliki perilaku yang buruk. Perilaku bermasalah tersebut muncul dalam gejala *oppositional defiant*. Perilaku bermasalah *oppositional defiant* adalah perilaku yang memiliki kecenderungan untuk menentang dan melawan orangtua atau guru. Kasus-kasus perilaku menentang dan melawan memang terlihat seperti gejala yang sepele pada anak namun berdasarkan penelitian (Wakschlag, dkk., 2005), diagnosa gangguan secara klinis dapat diterapkan terhadap anak usia prasekolah.

Beberapa penelitian mencatatkan kasus-kasus permasalahan perilaku yang dilakukan oleh anak di Yogyakarta. Tirtayani (2012) menemukan kasus perilaku bermasalah dengan gejala *oppositional defiant*. Kasus tersebut muncul di *setting* taman kanak-kanak dengan usia 4-6 tahun. Pada kasus anak tersebut diidentifikasi muncul gejala perilaku menentang, penolakan secara verbal dengan volume tinggi (berteriak), meninggalkan orang dewasa yang sedang berbicara, membanting pintu dengan keras, memukul benda-benda di sekitar, menangis dan melawan.

Penelitian lain dilakukan oleh Putri (2014), yang mengkaji tentang kasus permasalahan perilaku di SD Yogyakarta. Pada kasus ini dipaparkan bahwa permasalahan perilaku dilakukan oleh anak SD dengan banyak korban pada anak-anak SD. Perilaku bermasalah dilihat dalam tiga bentuk perilaku, yakni secara fisik (menjegal, *jambak*, menendang, memukul, hingga memegang alat kelamin dan dada), verbal (berkata kasar, memaki, mengancam, menyoraki, mengolok-olok, mengejek, dan berkata hal-hal jorok) dan psikologis (membuat seolah-olah temannya bersalah). Dalam penelitian ini juga dikaji faktor-faktor penyebab perilaku bermasalah pada anak, yang salah satunya adalah kemungkinan anak mencontoh perilaku negatif dari lingkungan.

Fenomena permasalahan perilaku bermasalah *oppositional defiant* juga muncul ada di kawasan Buleleng. Laporan di beberapa taman kanak-kanak (Tirtayani dan Sulastri, 2015), menunjukkan bahwa gejala perilaku disruptif dengan kategori *oppositional defiant* muncul di TK Gugus VI Singaraja, dengan kategori ADHD (5.43%), ODD (2.88%), dan CD (0.64%). Dari laporan tersebut, ada empat gejala *oppositional defiant* yang paling sering muncul. Gejala-gejala itu adalah perilaku sengaja mengganggu orang lain, berdebat atau membantah terhadap orang dewasa, menyangkal atau menolak mentaati aturan dari orang dewasa, dan mudah marah. Kasus-kasus yang ditemukan di beberapa daerah, khususnya di Singaraja, menunjukkan kasus perilaku bermasalah. Perilaku yang bermasalah ini, lebih mengarah pada gejala *oppositional defiant*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru di kelompok B2 di TK Ceria Asih, dari 12 anak di temukan ada 5 anak yang memiliki perilaku buruk yang cenderung mengarah pada gejala perilaku bermasalah *oppositional defiant*. Guru biasanya membuka tiga area. Misalkan saja pada area seni, ketika melakukan kegiatan menggambar bunga. Ada anak yang mengganggu temannya, saling berebut pensil warna bahkan hingga menjatuhkan keranjang pensil dan anak tidak ada yang mau mengakui kesalahannya. Pada saat bel berbunyi, ada anak yang tidak masuk kelas dan masih bermain di halaman sekolah.

Pada kegiatan senam, diharapkan anak bisa berbaris dan kegiatan senam berjalan sesuai yang diharapkan guru. Namun ditemukan pula, anak-anak masih bertukar-tukar barisan, saling dorong, dan tidak mau mengikuti intruksi dari guru. Hal ini menunjukkan banyak anak yang ditemukan tidak menuruti aturan guru, membantah guru dan suka mengganggu temannya. Perilaku bermasalah yang ditimbulkan di dalam kelas, membuat proses kegiatan di dalam kelas tidak berjalan lancar. Hal ini menjadi penghambat untuk anak yang memiliki perilaku bermasalah ataupun tidak karena mengganggu dan menghambat kegiatan di dalam kelas. Perilaku bermasalah yang muncul juga akan menghambat proses sosial anak juga baik kepada teman, guru dan orang disekitarnya. Perilaku anak di sekolah dapat dibentuk dengan modifikasi perilaku. Salah satu teknik dari modifikasi perilaku adalah teknik modeling yang mana teknik modeling ini memerlukan suatu model (teladan) yang akan ditiru atau diimitasi perilakunya sehingga dapat meminimalisir perilaku bermasalah *oppositional defiant*.

Gunarsa (2004) mendefinisikan "teknik modeling adalah proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan yang terjadi Karena peniruan". Anak yang mendapatkan perlakuan modeling, akan mengamati perilaku model (tokoh), setelah anak mengamati anak akan meniru perilaku model sehingga terjadi

perubahan pada pola perilaku setelah anak melakukan peniruan.

Komalasari, dkk (2011) menyatakan "teknik modeling adalah belajar melalui observasi dengan menambah atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggenelalisir berbagi pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif". Pengamatan yang dilakukan oleh anak kepada model akan gambaran-gambaran perilaku model pada otak anak sehingga perilaku anak cenderung akan berubah. Perubahan perilaku bisa bertambah atau berkurang berdasarkan hasil pengamatan anak kepada model.

Rumiani, dkk (2014) menyatakan "teknik modeling adalah proses individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model". Anak akan memperhatikan suatu model, kemudian anak diberikan sebuah penguatan (reward). Penguatan yang diberikan diiringi dengan mencontoh tingkah laku model. Dari beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik modeling adalah proses pembentukan perilaku baik menambah, mengurangi, mengubah dan memperbaiki perilaku dengan mengamati seorang model (tokoh) berdasarkan respon anak yang melibatkan cara kerja otak sehingga dapat membentuk perilaku baru.

Menurut Komalasari (2011), pembentukan perilaku dengan teknik modeling dapat dibagi menjadi 3. Berikut adalah jenis-jenis teknik modeling. Pertama adalah modeling nyata. Modeling nyata adalah model yang dapat ditemukan oleh anak secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat mengamati secara langsung bahkan berinteraksi dengan model tersebut. Model nyata yang paling tepat pada anak usia dini adalah guru di sekolah. Anak yang berada di lingkungan taman kanak-kanak akan melakukan interaksi di sekolah dengan guru dan teman-temannya. Maka dari itu, guru sangat tepat untuk dijadikan model nyata. Kedua adalah model simbolik. Model simbolik adalah model yang menggunakan simbol-simbol. Disediakan melalui material tertulis

seperti gambar, video, film, rekaman audio. Simbol-simbol dari berbagai media tersebut akan menerangkan aspek-aspek dunia nyata sehingga anak mudah untuk memahaminya. Ketiga adalah modeling ganda. Modeling ganda yang dimaksud adalah menggunakan dua model yakni model nyata dan model simbolik. Teknik modeling ganda dilakukan dengan cara berkelompok. Contoh sederhana yang melakukan teknik modeling ganda. Anak diberikan gambar tokoh kartun, yang mana guru menceritakan perilaku dan sikap tokoh tersebut. Setelah mendapatkan informasi baru tentang perilaku tokoh pada gambar, anak akan mengamati perilaku orang lain. Anak juga mendapatkan informasi baru mengenai perilaku dari orang lain. Sehingga anak belajar dari gambar yang diceritakan dan objek nyata yakni orang yang diajak berinteraksi yang digunakan sebagai model oleh anak.

Menurut Gunarsa (2004), teknik modeling ada tiga jenis. Yang pertama adalah model yang nyata, contohnya guru, ayah, ibu, kakak atau orang lain yang dikagumi. Anak dapat memperhatikan model, berinteraksi dan menyaksikan secara langsung perilaku model. Kedua adalah model yang simbolik, contohnya adalah penokohan-penokohan dalam film. Anak akan memahami karakter pada tokoh-tokoh dalam film, kemudian menirunya. Ketiga adalah modeling ganda, yaitu perpaduan antara model nyata dan model simbolik. Anak akan mendapati dua model, baik tokoh didalam film secara simbolik maupun dalam kehidupannya sehari-hari.

Dwi (2015), juga menyatakan ada tiga macam modeling (penokohan). Pertama, *live model* atau modeling nyata. Anggota keluarga atau guru dapat dijadikan model. Kedua adalah *symbolic model* atau model simbolik. Tohoh-tokoh yang dilihat pada film dan gambar. ketiga adalah multiple model atau modeling ganda yang menggunakan model nyata dan simbolik.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis modeling ada tiga yaitu model nyata, model simbolik dan model ganda. Ketiga model ini baik

digunakan untuk membentuk perilaku anak. Jenis model yang dipilih pada penelitian ini adalah modeling ganda. Dengan menggunakan model ganda, anak akan memiliki banyak refrensi untuk pembentukan perilaku karena selain menggunakan modeling simbol juga menggunakan modeling nyata.

Menggunakan teknik modeling untuk membentuk perilaku memiliki tahapan-tahapan atau fase-fase. Menurut Bandura (dalam Purwanta, 2005) menyatakan ada empat fase. Berikut adaah fase-fase modeling.

Pertama, fase perhatian. Pada fase ini, anak akan memberikan perhatian pada model. Anak akan menaruh perhatian pada satu model yang menarik. Maka dari pada itu, pada tahap pemilihan model harus diperhatikan. Karena anak akan belajar memahami perilaku model dan menirunya. Fase kedua adalah retensi. Fase ini adalah fase dimana anak akan menggunakan kemampuan otak untuk menyimpan memori dan menirunya. Anak akan mengamati model, maka dari itu model harus memperhatikan apa yang akan dilakukan. Baik nama, perilaku sehari-hari, bertutur kata, penampilan akan terekam jelas pada otak anak. Fase ketiga, adalah fase reproduksi. Fase ini akan memperoleh gambaran dari memori anak terhadap model. Setelah anak mengamati model, anak akan menerapkan perilaku yang ditemukan pada model. Kekurangan penampilan akan diketahui jika anak diminta untuk mengulang urutan perilaku. Maka akan terlihat jelas bagian yang dipahami oleh anak melalui perilakunya. Jika subjek (anak) belum mencapai hasil yang diharapkan maka perlu umpan balik sebagai salah satu cara untuk memperbaiki perilaku anak. Fase keempat adalah motivasi. Pada fase ini, anak akan menirukan perilaku modeling. Anak akan meniru modeling merasa dirinya akan lebih baik dan kemungkinan mendapatkan penguatan. Penguatan disini bisa berupa pujian atau sesuatu yang menyenangkan seperti misalnya, lebih dulu istirahat daripada teman-temannya.

Adiputra (2015), juga menambahkan tahap-tahapan teknik modeling sebagai berikut. Tahap pertama adalah proses memperhatikan. Pada proses ini anak akan memperhatikan model yang sangat menarik daripada model yang interpersonalnya rendah. Anak akan memperhatikan karakteristik model, sifat, kegiatan dan apapun yang dapat diamati oleh anak. Tahap kedua, adalah proses retensi. Pada proses ini, anak akan merepresentasikan dengan imajinatif dan verbal. Anak akan meniru perilaku model pada kesempatan lain. Respon anak dan tutur katanya akan menggambarkan apa saja yang sudah anak pahami dari perilaku model. Tahap ketiga, proses reproduksi motorik. Pada tahap ini, anak melakukan tindakan sebagai bentuk peniruan perilaku. Hal yang terlibat pada tahap ini adalah organisasi respon kognitif, inisiasi respons, pemantauan respons, dan penyempurnaan respons. Setelah anak memperhatikan model anak akan melakukan tindakan sebagai perilaku baru. Tahap keempat, memberikan motivasi. Pada tahap ini, anak akan diberikan motivasi atau penguatan jika anak melakukan perilaku seperti perilaku model.

Sesuai pemaparan diatas, dapat disimpulkan fase atau tahapan teknik modeling ada empat yakni, tahap perhatian yaitu anak memperhatikan nama, karakter, dan perilaku modeling. Tahap kedua tahap retensi, anak memberikan respon dan tutur kata seperti modeling. Tahap ketiga, tahap reproduksi adalah tahap anak berperilaku seperti modeling atau memunculkan perilaku baru seperti modeling. Tahap keempat adalah tahap motivasi yakni memberikan motivasi bagi anak yang sudah mampu berperilaku seperti modeling. Dalam masa perkembangan, anak sering mengalami hambatan dan masalah. Baik masalah sosial dengan teman, emosi dan masalah perilaku. Perilaku bermasalah *oppositional defiant* adalah masalah paling umum untuk arahan kesehatan mental dari anak-anak prasekolah dengan masalah perilaku yang mengganggu dan merusak (Wakschlag, dkk, 2005). Perilaku bermasalah akan merugikan anak-anak

baik kesehatan mental maupun kesehatan fisik. Perilaku bermasalah sering disebut dengan perilaku bermasalah *oppositional defiant*.

Perilaku bermasalah pada kategori *oppositional defiant* merupakan bagian dari perilaku disruptif. Kategori perilaku disruptif tersebut pada diagnosa klinis, berpatokan pada *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) dalam panduan DSM V (APA, 2013). Perilaku bermasalah *oppositional defiant* ini adalah suatu pola yang negatif, dengan suasana hati yang marah dan terluka dan perilaku yang mengganggu yang penuh dengan dendam. Pola kategori gangguan klinis (*disorder*), perilaku bermasalah *oppositional defiant* muncul secara konsisten dengan frekuensi tinggi dalam kurun waktu minimal enam Bulan. Perilaku pun harus menunjukkan keterpenuhan 4 gejala dari 8 gejala yang disyaratkan, serta dampak negatifnya yang muncul secara luas. Dampak negatif tersebut mengakibatkan pelemahan fungsi anak sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas sosial.

Hughes, dkk., (2008) menambahkan bahwa perilaku bermasalah *oppositional defiant* adalah perilaku bermasalah yang ditandai dengan adanya unsur mengganggu, ketidaktaatan, dan melawan figur terdekat seperti orangtua, guru dan orang dewasa yang ada disekitarnya. Perilaku dengan pola-pola tersebut muncul dalam kategori sering dan sangat sering, sehingga dampaknya adalah hambatan pada fungsi ideal anak dan juga melemahkan interaksinya dengan lingkungan.

Charlton dan David (dalam Bentham, 2002) mendiskripsikan dari sudut pandang pendidikan bahwa perilaku disruptif dipandang sebagai perilaku yang dimanifestasikan secara lisan atau fisik, secara terang-terangan atau diam-diam, dalam bentuk melawan, menentang, dan membantah otoritas (guru dan sekolah). Kemunculan perilaku bermasalah *oppositional defiant* tersebut cenderung akan membuat proses belajar mengajar tidak kondusif, sebab pembelajaran dapat

tertunda atau terhenti. Hal ini terjadi karena ada anak didik lain yang merasa dirugikan ataupun karena fokus guru yang teralihkan, dari upaya menyampaikan materi ke upaya menangani perilaku bermasalah anak. Suasana yang tidak kondusif dapat merugikan anak didik lain, dan sekaligus menambah upaya yang harus dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku bermasalah *oppositional defiant* adalah perilaku yang menunjukkan gejala *oppositional defiant*, seperti: perlawanan, menentang, dan membantah, yang kemunculannya tersebut dapat berpotensi menunda atau menghentikan kegiatan pembelajaran, dan selanjutnya dapat berdampak negatif bagi anak maupun lingkungan. Dalam hal ini, perilaku bermasalah *oppositional defiant* yang hendak dikaji adalah pada seting pendidikan anak usia dini. Perilaku bermasalah yang muncul pada anak sangat beragam dan bervariasi. Dengan keberagaman perilaku itu, perilaku bermasalah *oppositional defiant* memiliki beberapa gejala perilaku atau bentuk-bentuk perilaku yang dapat disebutkan bahwa anak termasuk ke dalam perilaku bermasalah *oppositional defiant*. Gejala perilaku *oppositional defiant* didiagnosa menggunakan *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders* atau sering disebut DSM V (APA, 2013). Berikut adalah penjelasan dari beberapa gejala perilaku bermasalah *oppositional defiant*.

- 1) Kemarahan yang meledak-ledak. Kemarahan yang meledak-ledak seperti memperebutkan mainan dengan teman tapi menangis hingga beberapa menit, atau mengamuk dengan kata lain ialah tantrum. Kelly (2005) menyatakan tantrum adalah perilaku anak yang penuh dengan kemarahan. Tantrum ditandai dengan gejala menangis berlebihan, berguling-guling dan sengaja dilakukan oleh anak untuk mendapatkan yang diinginkan.
- 2) Membantah (berdebat) orang dewasa. Membantah yang dikatakan

orang dewasa. Anak tidak pernah sepaham dengan orangtua. Anak selalu menyela dan suka berdebat dengan orang dewasa yang belum selesai bicara, seakan-akan anak tidak mau mendengarkan. Gejala ini muncul karena anak ingin menghindari dari topik pembicaraan dengan tujuan membantah.

- 3) Menentang perintah/aturan orangtua. Gejala ketiga dari ODD, adalah keberatan menuruti kata-kata orangtua atau orang dewasa lainnya. Selalu melawan dan tidak mau menuruti yang dikatakan orangtua sehingga perilaku yang muncul adalah melawan, berontak atau kurang disiplin. Anak tidak hanya menyela atau membantah, tetapi anak menunjukkan dengan tindakan misalnya pergi meninggalkan orangtua ketika berdiskusi, atau sengaja melakukan kegiatan lain yang tidak disetujui oleh orangtua.
- 4) Suka mengganggu teman. Usil, tidak bisa diam. Mengganggu teman bisa dengan berbagai cara, bisa dengan cara agresif atau dengan kata-kata (verbal). Anak dapat mengganggu teman-temannya ketika mendapat lingkungan yang lemah dan respon dari temannya yang diganggu merasakan takut untuk melawan.
- 5) Menyalahkan orang lain atas perbuatannya sendiri. Menyalahkan orang lain atas perbuatannya sendiri bisa dilihat dari pertengkaran yang terjadi antara anak dengan teman sebaya atau dengan kakak/adiknya. Anak tidak mau mengakui kesalahan yang diperbuat, apalagi untuk meminta maaf duluan. Anak akan saling tuduh atas kejadian tersebut. Anak dapat menyalahkan orang lain atas perbuatan yang ia lakukan. Terkadang anak juga menolak mengaku walaupun orang tua sudah mengetahui hal yang sebenarnya terjadi.
- 6) Sensitif atau mudah terganggu. Anak sangat peka terhadap perbuatan orang lain kepadanya, mudah tersinggung dan lebih cepat merasa terganggu.

Anak juga mudah sedih dan cemas akan hal-hal yang mengganggu pikirannya. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan akan menggambarkan anak berada pada titik kegelisahan yang berlebihan.

- 7) Mudah marah dan kecewa. Anak mudah kecewa. Kekecewaannya yang mendalam hanya gara-gara hal kecil membuat anak menimbulkan perilaku buruk seperti mengamuk, ngambek, menangis, dan lain-lainnya. Sebagai contoh, anak sudah dijanjikan mainan. Misalkan tidak jadi dibelikan hari ini maka anak akan merasa terpukul dan sangat kecewa.
- 8) Mendendam dan dengki. Anak juga sensitif dengan pertengkaran dan kesan-kesan negatif. Anak mudah dendam dan iri kepada teman, kakak dan adiknya. Perilaku mendendam akan terlihat jelas setelah kejadian berlalu. Anak yang merasa dendam kepada teman, kakak, atau adiknya dapat menimbulkan perilaku buruk. Perilaku yang muncul bisa mengganggu secara fisik maupun dengan kata-kata.

Wicks-Nelson dan Israel, (2006) menjelaskan bahwa perilaku bermasalah *oppositional defiant* muncul dalam bentuk perbuatan menentang dan membantah, serta anak sering menunjukkan perilaku negatif dengan menggunakan pola-pola tersebut tertentu. Asizah (2015) menyatakan ada beberapa bentuk perilaku bermasalah yang terkait dengan *oppositional defiant*, yakni: tidak taat pada aturan, berbicara di kelas, berdebat dengan teman sekelas, mengamuk, tidak memperhatikan penjelasan guru, datang terlambat, berbohong, mencuri, berteriak, mengejek dan *bullying*.

Bentham (2002) mendefinisikan bahwa bentuk perilaku bermasalah di dalam kelas yang dapat dibagi menjadi 5, yakni:

- 1) Keterampilan kerja: anak tidak bisa merawat buku dan pekerjaannya sendiri, tidak menyelesaikan tugas, tidak mau mengikuti intruksi guru

secara sengaja, dan menolak mendengarkan nasihat dari orang lain.

- 2) Perilaku verbal: menolak untuk mengikuti intruksi, berbicara ketika guru menjelaskan, anak sengaja mengobrol dengan temannya saat guru meminta untuk mengerjakan tugas, berteriak dengan tidak wajar, meniru tindakan guru dengan tujuan mengejek, melarang guru, mengancam guru, membuat keribatan yang tidak pantas.
- 3) Perilaku non verbal: meninggalkan ruang kelas, berkeluyuran didalam kelas, gelisah ditempat duduk, terlibat dalam perkelahian atau kekerasan fisik, merusak dan mengambil barang milik orang lain.
- 4) Perilaku emosional: mudah menangis, mudah mengamuk, terkucilkan dari kelompok, menyakiti diri anak dan tidak dapat menyampaikan perasaannya.
- 5) Pengendalian diri: bolos dalam pelajaran, bolos dari sekolah, datang terlambat, tidak rapi dalam berpakaian, salah atau tidak membawa buku dan perlengkapan sekolah.

Perilaku bermasalah *oppositional defiant* muncul pada kelima kategori tersebut. Delapan gejala utama yang dipaparkan dalam panduan DSM V (APA, 2013), muncul dalam bentuk perilaku beragam, yang kesemuanya tercermin pada 5 kategori perilaku bermasalah anak di seting pendidikan ini.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada delapan gejala utama dari perilaku bermasalah *oppositional defiant*, yaitu: kemarahan yang meledak-ledak, suka membantah (berdebat) orang dewasa, perilaku menentang perintah/aturan orangtua, suka mengganggu teman, menyalahkan orang lain atas perbuatannya sendiri, sangat sensitif atau mudah terganggu, mudah marah dan kecewa dan mendendam dan dengki. Delapan gejala tersebut dapat muncul dalam perilaku bermasalah yang beragam, yang dapat dilihat dari

permasalahan terkait keterampilan kerja, perilaku verbal-non verbal, emosional, dan pengendalian diri.

Bentuk perilaku anak akan berdampak pada lingkungannya di sekolah maupun dirumah. Perilaku bermasalah *oppositional defiant* berdampak negatif, pada kegiatan yang dilakukan disekolah dan interaksi dengan lingkungan (rumah). Pada lingkungan sekolah, Perilaku bermasalah *oppositional defiant* dapat menyebabkan rendahnya prestasi, yang bermula dari rendahnya keterlibatan anak dalam proses akademik (Garner & Hill dalam Bentham, 2005; Masten, dkk., 1995; Wentzel, 1993), serta kegagalan dalam proses pendidikan di kelas selanjutnya Kauffman, dkk., dalam Stage & Quiroz, 1997; Hinshaw, 1992). Beberapa dampak dari Perilaku bermasalah *oppositional defiant* di seting kelas, yakni: menghambat partisipasi anak dalam aktivitas pendidikan, menjauhkan anak dari teman sebaya, membahayakan diri anak maupun teman lain secara fisik, memengaruhi keberlangsungan proses belajar dan fungsi individu lain di kelas, mengurangi kesempatan anak untuk dapat terlibat dalam kegiatan komunitas, dan memerlukan upaya penanganan yang besar dari staf sekolah. Perilaku bermasalah *oppositional defiant* dalam proses pembelajaran akan meningkatkan iklim negatif, yang berpengaruh buruk terhadap anak sebagai pelaku, teman-teman lain sebagai anggota kelas, guru sebagai pemimpin kelas, bahkan perangkat sekolah yang lebih luas.

METODE

Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas yang bertujuan untuk menurunkan perilaku bermasalah *oppositional defiant*. Subjek penelitian adalah anak kelompok B1 TK Ceria Asih, Semester II Tahun Ajaran 2015/2016, yang berjumlah 12 anak dengan jumlah laki-laki 7 dan perempuan 5 anak. Adapun variabel penelitian sebagai berikut. Variabel bebasnya adalah teknik modeling ganda (guru dengan cerita bergambar). Variabel terikat pada penelitian

ini adalah perilaku bermasalah *oppositional defiant*.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang sesuai dengan model rancangan dari Kammis dan Taggart. Desain ini menggunakan dua siklus setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari 8 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh selama penelitian berlangsung dianalisis baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif untuk memperoleh hasil yang maksimal terhadap penelitian tindakan kelas yang dilakukan.

Data penelitian dianalisis menggunakan dua teknik, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik kuantitatif. Metode analisis statistik deskriptif ialah cara pengolahan data dengan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti frekuensi, grafik, angka rata-rata, median, modus. Adapun rumus yang digunakan adalah dengan menghitung mean, median dan modus. Mean adalah nilai rata-rata, median adalah nilai tengah suatu data, dan modus adalah frekuensi yang paling sering muncul pada suatu data. Sedangkan metode analisis deskriptif kuantitatif adalah pengolahan data yang disusun secara sistematis dalam bentuk angka atau presentase sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penerapan siklus I, perilaku bermasalah anak menunjukkan adanya penurunan. Namun, pada beberapa kali pertemuan awal masih ada anak-anak yang tidak menuruti instruksi guru seperti anak tidak mau mengerjakan tugas, bermain ke area SD, dan mengganggu teman. Hal ini disebabkan pada pertemuan awal siklus I, media terlalu kecil sehingga anak-anak tidak dapat melihat dengan jelas gambar pada media. Anak-anak kurang fokus ketika mendengarkan cerita. Pada pertemuan selanjutnya, media yang digunakan lebih besar ukurannya dibandingkan hari

kemarin. Anak-anak dapat melihat dengan jelas dan lebih fokus dalam menyimak cerita. Penghargaan berupa pujian dan dalam bentuk tepuk tangan yang diberikan kepada anak yang sudah mampu menjawab atau bercerita di depan dapat memberikan motivasi. Penghargaan yang diberikan bukan hanya pujian seperti "kamu pintar, sudah menjawab dengan benar" namun ucapan terima kasih kepada anak yang sudah mau menunjukkan perilaku-perilaku yang positif seperti mau berbagi, menghapus, mau mengantri, mau peduli kepada teman yang jatuh dan kepada anak yang mau meminta maaf. Ucapan terima kasih kepada anak lebih memberikan dorongan kepada anak untuk melakukan kembali di esok daripada pujian yang lainnya.

Ada 5 anak yang memiliki perilaku bermasalah *oppositional defiant*. Kelima anak tersebut adalah p5, p6, p7, p8 dan p9. P5 yang awalnya memiliki perilaku menentang guru, mengganggu teman dan berteriak untuk menunjukkan rasa marahnya sudah berkurang ketika diberikan perlakuan modeling. P5 lebih disiplin dan mau mengerjakan tugas, lebih taat pada guru dan mau mengikuti intruksi guru. Perilaku berteriak sudah berkurang walaupun masih ada kemunculan perilaku berteriak ketika anak marah. P6 adalah anak memiliki perilaku sengaja membantah guru, menentang guru mudah marah dan yang lebih dominan perilaku mengganggu teman. Perilaku mencubit, memukul dan mendorong teman sudah berkurang. Hal ini terlihat jelas berkurangnya anak-anak yang menangis akibat diganggu, berkurangnya anak yang mengeluh dan melapor kepada guru akibat terjadi pertengkaran. P7, p8, dan p9 yang selalu menunjukkan aksi membantah guru, saling berebut dengan teman, mengganggu teman dan menentang guru. Perilaku buruk tersebut semakin minim setelah diberikan perlakuan.

Walaupun masih ada beberapa kemunculan perilaku bermasalah pertemuan awal pada siklus II, namun adanya penurunan pada perilaku

bermasalah *oppositional defiant* dapat dilihat dengan kelancaran proses belajar di dalam kelas. Iklim belajar lebih menyenangkan karena perilaku anak yang mengganggu sudah berkurang di kelas. Anak lebih fokus pada pengerjaan tugas-tugas yang diberikan. Hal positif lain dapat ditunjukkan dengan berkurangnya anak yang membantah dan melanggar aturan, anak mematuhi intruksi-intruksi selama proses pembelajaran, dan berkurangnya bertengkar yang terjadi diantara anak dan temannya dalam proses pembelajaran. Anak juga terlihat lebih disiplin ketika guru mengajar di dalam kelas ketika mengerjakan tugas.

Melalui teknik modeling ganda dengan model nyata (guru) dan model simbolik (cerita bergambar), dapat mengurangi perilaku membantah nasihat guru secara verbal, mengucapkan ulang intruksi tugas dari guru tanpa mau mengerjakan tugas tersebut, mengamuk, berteriak, memukul, menendang, mencubit teman, dan merusak karya teman. Karena masih ada beberapa kemunculan gejala perilaku bermasalah *oppositional defiant* pada anak dan tersedianya waktu penelitian serta untuk melihat perilaku bermasalah *oppositional defiant* tidak muncul lagi pada anak maka perlu dilanjutkan untuk siklus II.

Adanya perbaikan pada proses belajar dan pelaksanaan tindakan pada siklus I maka pada pelaksanaan siklus II berhasil menurunkan gejala perilaku bermasalah *oppositional defiant*. Adapun temuan yang diperoleh selama siklus II adalah sebagai berikut. Peneliti sudah menerapkan RPPH dan skenario dengan maksimal walaupun ada perubahan yang dilakukan untuk menyesuaikan kondisi anak. Kemunculan gejala perilaku bermasalah *oppositional defiant* yakni pada dua anak memang sempat membuat kelas kurang kondusif pada hari pertama siklus II. Masih ada perilaku anak yang melanggar aturan dan tidak mau menjawab pertanyaan dari guru. Ada juga yang masih tidak mau mengerjakan tugas dan tidak mengikuti intruksi guru. Pada hari selanjutnya, adanya penurunan pada gejala perilaku bermasalah

oppositional defiant. Hal ini dapat dilihat dengan kelancaran proses belajar di dalam kelas. Serta kelancaran proses sosialisasi anak. Anak juga menunjukkan sikap disiplin dalam mengerjakan tugas.

Proses belajar di dalam kelas berjalan lancar pada siklus II. Kegiatan menyimak cerita bergambar melalui video yang disampaikan melalui laptop dan pengeras suara berjalan dengan lancar. Kegiatan bercerita melalui video merupakan pembelajaran yang baru yang diberikan kepada anak. Anak lebih fokus ketika menyimak dan anak menyukai kegiatan tersebut. Anak meminta untuk diputar ulang, karena anak memiliki ketertarikan pada cerita. Hal ini menunjukkan bahwa cerita bergambar yang disampaikan dalam dua kali pertemuan berjalan sangat efektif untuk menghindari kejenuhan dan rasa bosan pada anak. Keadaan kelas pada siklus II lebih tertib dibandingkan dengan siklus I. Hasil yang ditunjukkan pada siklus II seperti berikut. Berkurangnya anak yang menangis, berkurangnya pertengkaran antara anak yang menyebabkan iklim kelas menjadi lebih menyenangkan dan proses pembelajaran berjalan lancar. Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, perilaku memukul, mencubit dan mendorong sudah berkurang.

Bagi anak yang sering menunjukkan perilaku membangkang dan menentang guru seperti tidak mendengarkan intruksi guru, keluar kelas ketika melakukan kegiatan, bermain di area SD, dan memanjat pagar sudah mau mengikuti intruksi guru. Anak yang biasanya melakukan aktivitas yang mengganggu teman sekarang sudah tidak lagi pada aktivitas-aktivitas itu. Perilaku mengamuk atau berteriak ketika marah tidak nampak lagi pada proses pembelajaran. Dengan berkurangnya perilaku bermasalah *oppositional defiant* dapat memperlancar proses pembelajaran yang berlangsung. Anak-anak bisa lebih fokus dalam melaksanakan kegiatan, saling berbagi pensil dan penghapus, dan saling membantu merapikan majalah dan kursi setelah selesai kegiatan.

Hal ini dikarenakan selain cerita bergambar yang mampu memberikan anak contoh-contoh perilaku yang benar, *reward* berupa permen juga membantu untuk memberikan memotivasi anak untuk berperilaku tertib, saling membantu, tidak membantah sehingga anak-anak lebih menunjukkan empati dan simpati untuk saling membantu dan tidak mengganggu teman satu sama lain. Penghargaan berupa permen diberikan pada siklus II selama empat kali pertemuan. Penghargaan diberikan setiap pulang sekolah bagi anak yang sudah menunjukkan perilaku yang baik (tidak mengganggu dan tidak membantah atau menentang). Pemberian *reward* dicukupkan pada pertemuan keempat karena anak sudah mau menunjukkan perilaku-perilaku positif yang diharapkan.

Penggunaan papan *reward* sangat berguna untuk memotivasi anak untuk mempertahankan perilaku-perilaku baik atau berhasil untuk meminimalkan perilaku seperti: membantah nasihat guru (verbal), mengucapkan ulang intruksi tugas dari guru tanpa mau mengerjakan tugas tersebut, mengamuk sebagai bentuk ungkapan kemarahan, berteriak sebagai bentuk ungkapan kemarahan, memukul, menendang, mencubit teman, mencoret, merebut dan merusak hasil karya teman, melawan atau membantah nasihat guru dan perilaku melanggar aturan seperti memanjat pagar, tidak mau mengerjakan tugas dan keluar kelas.



Gambar 1. Grafik penurunan perilaku bermasalah *Oppositional defiant* dari pra siklus hingga siklus II.

Secara umum proses pembelajaran dengan teknik modeling ganda (nyata dan simbolik) berhasil meminimalisasi perilaku bermasalah *oppositional defiant* dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang telah diperoleh. Hasilnya sangat memuaskan karena terjadi penurunan rerata presentase yang awalnya prasiklus 36.46%, siklus I 30.46% menjadi 24.46% pada siklus II (lihat tabel 01). Adanya penurunan sebesar 12%. Adanya penurunan skor yang diperoleh dari hari pertama hingga hari kedelapan selama siklus I. Penelitian pada siklus II dari hari pertama hingga hari ke delapan hampir tidak ada gejala perilaku bermasalah *oppositional defiant* yang muncul pada anak kelompok B1. Penelitian ini cukup sampai di siklus II dan tidak bisa dilanjutkan ke siklus berikutnya karena sudah terlihat peningkatan dari pra siklus ke siklus I dan ke siklus II serta terbatasnya waktu penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil perbaikan pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi teknik modeling dapat meminimalisasi perilaku bermasalah *oppositional defiant* pada kelompok B1 di TK Ceria Asih. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang telah diperoleh. Hasilnya sangat memuaskan karena terjadi penurunan rerata presentase yang awalnya prasiklus 36.46%, siklus I 30.46% menjadi 24.46% pada siklus II. Adanya penurunan sebesar 10%. Adanya penurunan skor dari pra siklus ke siklus I dan ke siklus II, menunjukkan penurunan perilaku bermasalah *oppositional defiant* yang dikarenakan implementasi teknik modeling (nyata dan simbolik) dengan memberikan *reward* berhasil meminimalisasi perilaku bermasalah *oppositional defiant* dengan baik.

Selanjutnya, sesuai hasil tersebut maka dapat disarankan beberapa hal. Kepada orangtua disarankan untuk memberikan contoh-contoh yang benar sejak usia dini sehingga pada masa perkembangannya hal

yang diingat adalah hal-hal yang telah ibu dan bapak ajarkan. Kepada guru disarankan untuk lebih memperhatikan perilaku anak karena dari perilaku-perilaku yang sepele dapat mengakibatkan iklim belajar di dalam kelas menjadi tidak nyaman. Penelitian ini juga dapat dijadikan alternatif terutama dalam menggunakan teknik modeling untuk mengatasi perilaku bermasalah pada anak. Kepada peneliti lain, diharapkan penelitian selanjutnya terkait dengan perilaku bermasalah *oppositional defiant* menggunakan teknik modeling dengan metode observasi. Hal ini perlu dilaksanakan karena perlu menggali lebih dalam serta memaparkan lebih jelas tentang hal yang telah ditemukan dalam melakukan observasi terkait gejala perilaku bermasalah *oppositional defiant*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Sofwan. 2015. "Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa". (Volume 1 No. 1, Hlm. 45-56). STKIP Muhammadiyah Pringsewu.
- Agung, A. A. Gede. 2014. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publising.
- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders 5th Edition*. Arlington: APA.
- Asizah, 2015. "Children Disruptive Behavior Well-being: Pentingnya Hubungan Anak dan Orang Tua". *Psychology forum, UMM*. (hlm. 46-54).
- Bentham, Susan. 2002. *Psychology and education*. New York: Routledge.
- Dwi, Rochayatun Astuti. 2015. "Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta". *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Gunarsa, D. Singgih. 2004. *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hughes, dkk. 2008. *Identifying, Assessing, And Treating Conduct Disorder At School*. New York: Springer Science And Business Media, Inc.
- Islamiyyah. 2015. "Laporan Akhir PPL-REAL di TK Negeri Pembina". *Laporan PPL-Real* (tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja.
- Kandayun, Luh Wini. 2014. "Laporan Akhir PPL-REAL di TK Kemala Bayangkari". *Laporan PPL-Real* (tidak diterbitkan). Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja
- Kelly, Kate. 2005. *Menghentikan Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Komalasari, Gantina, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Purwanta, Edi. 2005. *Modifikasi Perilaku Alternative Penanganan Anak Luas Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Putri, Monicka Kusuma. 2014. "Perilaku *School Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta". *Skripsi*. Jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rumiani Ni Wayan, dkk. 2014. "Penerapan Konseling Behavioral Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII 6 SMPN 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014". Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol: 2 No: 1.
- Sundari, Ayuning. 2015. "Laporan Akhir PPL-REAL di TK Kartika VII-3". *Laporan PPL-Real* (tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja
- Tirtayani, Luh Ayu. 2012. "Program Kereta Anak Tertib Untuk Menurunkan Perilaku Disruptif Anak Taman Kanak-Kanak". *Tesis* (Tidak Diterbitkan). Program Magister Profesi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Tirtayani, Luh Ayu dan Made Sulastri. 2015. "Perilaku Disruptif Anak Di Taman Kanak-Kanak Gugus Vi Singaraja". Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja. *Mimbar Ilmu FIP Undiksha* (hlm 1-13).
- Wakschlag, Lauren S. dkk. 2005. "Defining the "Disruptive" in Preschool Behavior: What Diagnostic Observation Can Teach Us". *Clinical Child and Family Psychology Review*, Vol. 8, No. 3. (hlm 183-184).
- Wicks-Nilson R. dan Israel. 2006. *Behavior Disorders Of Childhood*. New Jersey: Upper Saddle River: Preason Education International.